MENAFSIRKAN TULISAN-TULISAN NUBUATAN



Lesson 8 for November 21, 2026

"Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi."

(Lukas 24:27)



Dalam perjalanan menuju Emaus, Yesus memberikan pelajaran Alkitab kepada dua orang murid-Nya. Kita tidak mengetahui seluruh isi pelajaran tersebut, tetapi kita mengetahui metode yang digunakan-Nya untuk menyampaikan pelajaran Alkitab yang begitu berkuasa, yang membuat hati para murid-Nya berkobar-kobar.



Apakah metode terbaik untuk mempelajari Kitab Suci dan membagikan pekabarannya?

Dalam pelajaran ini, kita akan meninjau beberapa metode yang bermanfaat untuk mempelajari Alkitab, yang akan memampukan kita membagikan pekabarannya dengan benar dan efektif.



- Menafsirkan Alkitab dengan Alkitab.
- Konteks sejarah.
- Konteks budaya.
- Konteks sastra.
- Menemukan makna teks.
- Pendalaman Alkitab secara tematis.

MENAFSIRKAN ALKITAB DENGAN ALKITAB

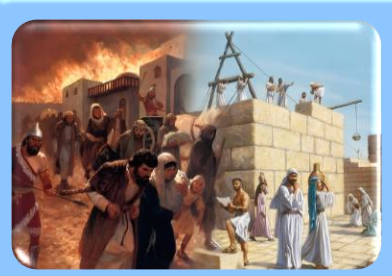
"Sebab harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu!" (Yesaya 28:10)

Alkitab adalah penafsir terbaik bagi dirinya sendiri.



Ditafsirkan dalam teksnya sendiri

- Sebagai contoh, Daniel menjelaskan arti penglihatannya dengan mengatakan bahwa binatang-binatang yang dilihatnya melambangkan kerajaan-kerajaan (Daniel 7:3, 17).



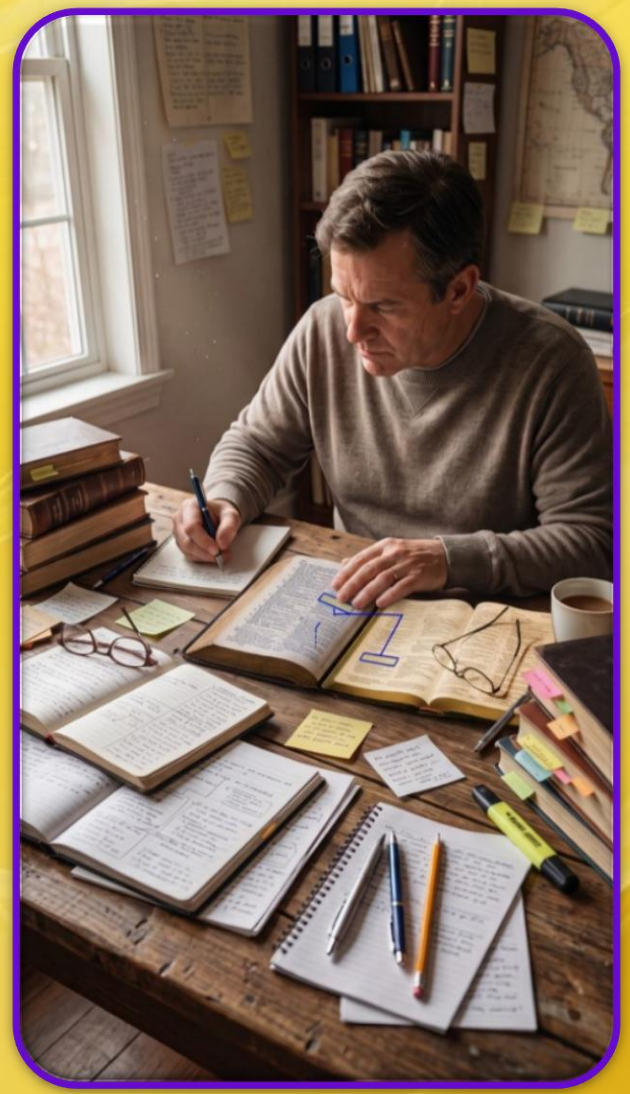
Ditafsirkan oleh nabi lain

- Ezra menafsirkan makna 70 tahun dalam nubuatan Yeremia (Yeremia 25:11–12; 2 Tawarikh 36:22–23).



Perjanjian Baru menafsirkan Perjanjian Lama

- Matius menafsirkan kelahiran Yesus sebagai penggenapan nubuatan Yesaya (Yesaya 7:14; Matius 1:22–23).



MENAFSIRKAN ALKITAB DENGAN ALKITAB



Yesus tidak hanya menafsirkan Perjanjian Lama, tetapi juga memberikan makna yang sebenarnya, melampaui pemahaman harfiahnya.

PERJANIAN LAMA	KAMU TELAH MENDENGAR ...	PERJANJIAN BARU	TETAPI AKU BERKATA KEPADAMU...
Keluaran 20:13	Jangan membunuh	Matius 5:21-22	Jangan marah atau menghina siapa pun.
Keluaran 20:14	Jangan berzina	Matius 5:27-28	Jangan memandang perempuan dengan penuh hawa nafsu.
Ulangan 24:1	Berikan surat cerai kepada perempuan itu	Matius 5:31-32	Perceraian hanya diperbolehkan dengan alasan perzinaan.
Imamat 19:12	Jangan bersumpah palsu	Matius 5:33-34	Jangan bersumpah dalam keadaan apa pun.
Imamat 24:20	Mata ganti mata	Matius 5:38-39	Jangan melawan orang yang berbuat jahat.
Imamat 19:18	Kasihilah sesamamu	Matius 5:43-44	Kasihilah musuh-musuhmu.



KONTEKS SEJARAH

"Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun masih akan dianggap muda, dan siapa yang tidak mencapai umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk." (Yesaya 65:20)

Apakah anak-anak akan mati dan apakah akan ada orang berdosa di bumi yang baru? (Yesaya 65:17–20)

Jika ditafsirkan dalam terang nubuatan apokaliptik Perjanjian Baru, nubuatan Yesaya ini bukan hanya mengejutkan, tetapi juga tampak bertentangan (Wahyu 21:1–4).

Kita harus memahami bahwa konteks sejarah Yesaya adalah satu hal, sedangkan konteks sejarah kitab Wahyu adalah hal yang lain. Yesaya berbicara tentang masa depan Israel apabila mereka menerima Mesias. Namun, pada zaman Yohanes, Israel telah menolak Mesias. Konteksnya telah berubah.

Seandainya Israel menerima Mesias, akan terjadi perubahan yang signifikan: penebusan dan pemulihan bumi serta umat manusia akan dimulai secara bertahap. Orang-orang kudus akan hidup selama pohon-pohon (Yesaya 65:22), dan binatang-binatang akan menjadi kurang agresif di tanah yang kudus (Yesaya 65:25).

Kemudian, pada akhirnya, orang-orang mati akan dibangkitkan dan kematian tidak akan ada lagi (Yesaya 26:19; 25:8). Hanya bagian terakhir dari nubuatan Yesaya ini yang akan digenapi secara harfiah, karena penggenapannya tidak bergantung pada keputusan Israel.



KONTEKS BUDAYA

"Salam kepadamu dari saudara-saudara semuanya. Sampaikanlah salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus." (1 Korintus 16:20)

Di Kekaisaran Romawi, sebagaimana di banyak tempat pada masa sekarang, saling menyapa dengan ciuman di pipi merupakan kebiasaan yang umum. Dalam konteks budaya tersebut, nasihat Paulus sangat tepat (1 Kor 16:20).





Namun, dalam budaya Jepang, misalnya, kontak fisik di tempat umum pada umumnya dihindari, sehingga hal tersebut biasanya menimbulkan keheranan, kejanggalan, atau ketidaknyamanan bagi banyak orang.



Salam Anglo-Saxon



Salam Thailand



Salam Tibet



Salam Selandia Baru

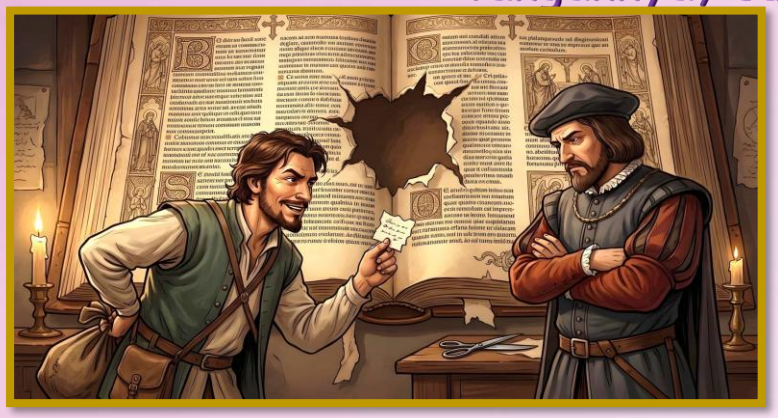
Dengan mempertimbangkan hal tersebut, dalam konteks budaya itu, mengikuti nasihat Paulus secara harfiah akan menimbulkan penolakan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, kita harus menarik prinsip dari nasihat Paulus dengan menyesuaikannya terhadap konteks budaya mereka.



Baik ketika kita berada di Jepang maupun di tempat lain di dunia, marilah kita saling menyapa dengan cara yang sesuai dengan budaya setempat, sehingga kita menunjukkan kasih persaudaraan satu sama lain.

KONTEKS SASTRA

"lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." (Matius 4:6)



Sebuah ungkapan populer mengatakan bahwa "teks tanpa konteks adalah dalih." Dengan kata lain, menggunakan sebuah ayat secara terpisah dapat mengarah pada penafsiran pribadi yang sesuai dengan selera kita sendiri dan pada umumnya jauh menyimpang dari ajaran Alkitab yang benar.

Apakah konteks dari sebuah teks Alkitab?



Konteks langsung terdiri dari ayat-ayat sebelum dan sesudah teks tersebut. Konteks yang lebih luas adalah pasal tempat teks itu ditemukan. Kita dapat memperluas konteks lebih jauh dengan mempertimbangkan keseluruhan kitab tempat teks tersebut berada.

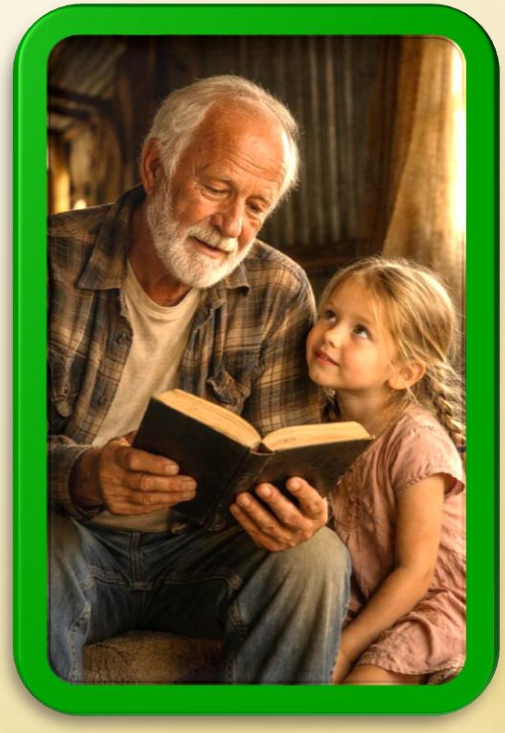


Mazmur 91:11–12 berbicara tentang perlindungan Allah dari bahaya yang datang dari luar. Dengan mengambil ayat tersebut keluar dari konteksnya dan mengutipnya secara tidak lengkap, Iblis mencoba membuat Yesus dengan sengaja menempatkan diri-Nya dalam bahaya dengan menggunakan teks tersebut sebagai dalih (Matius 4:6).

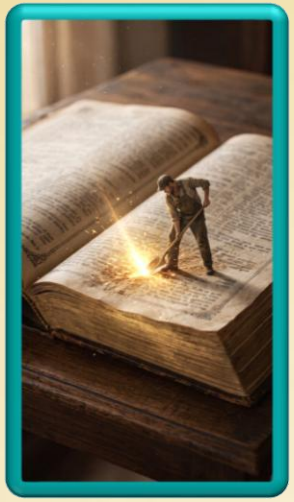
“Untuk mempertahankan doktrin-doktrin yang salah atau praktik-praktik yang tidak Kristiani, sebagian orang menggunakan ayat-ayat Alkitab di luar konteks, mungkin mengutip setengah ayat untuk membuktikan pendapat mereka, sementara sebagian yang sisa akan menunjukkan arti yang ber-lawanan. Dengan kelicikan seekor ular, mereka berlindung di belakang ucapan-ucapan yang tidak berhubungan satu sama lain yang diartikan sesuai dengan keinginan manusiawi mereka. Demikianlah banyak orang yang dengan sengaja memutarbalikkan dan menyalahgunakan firman Allah. Yang lain, yang mempunyai imajinasi aktif, mengambil angka-angka dan lambang-lambang Alkitab, menafsirkannya sesuai dengan kesukaannya, dengan mengabaikan kesaksian Alkitab sebagai penafsir dirinya sendiri, dan kemudian mereka mengemukakan tingkah laku mereka yang aneh itu sebagai ajaran-ajaran Alkitab.”

EGW (The Great Controversy, p. 521)

MENEMUKAN MAKNA TEKS



"Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" (Lukas 10:26)



Semua orang Kristen harus memahami Alkitab bagi diri mereka sendiri. Alkitab cukup jelas untuk dipahami oleh semua orang mengenai jalan keselamatan, tetapi juga cukup kompleks untuk terus-menerus menantang pikiran orang-orang yang paling cerdas sekalipun. Kitab Suci merupakan harta pengetahuan yang menyelamatkan dan tidak pernah habis untuk digali sepenuhnya.

Namun, setiap penafsiran yang benar terhadap teks Alkitab harus berpegang pada aturan-aturan tertentu:

- **Kita harus memahami kata-kata dalam teks tersebut (jika memungkinkan, dengan menggunakan bahasa aslinya atau berbagai terjemahan).**
- **Menghormati semua konteks teks (sejarah, budaya, dan sastra).**
- **Membandingkannya dengan ayat-ayat paralel (seperti dalam kitab-kitab Injil), atau ayat-ayat yang membahas pokok bahasan yang sama.**
- **Penafsiran akhir harus sesuai dengan ajaran seluruh bagian Alkitab lainnya.**

PENDALAMAN ALKITAB SECARA TEMATIS

"Lalu Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi." (Lukas 24:27)



Bagi seorang Kristen, mempelajari Alkitab bukanlah sesuatu yang opsional. Kita harus senantiasa bertumbuh dalam pengetahuan tentang kehendak Allah, dengan membiarkan diri kita dituntun oleh Roh Kudus dalam mempelajari Firman-Nya (Yohanes 16:13). Selain itu, kita harus "Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu" (1 Petrus 3:15).



Mempelajari Alkitab secara tematis akan memperlengkapi kita untuk menyampaikan pekabaran kepada orang lain, baik melalui pemberian pelajaran Alkitab maupun dengan mengkhotbahkan Firman Tuhan.



Penting juga untuk senantiasa memiliki sikap rendah hati agar kita dapat memperoleh manfaat dari pengetahuan Alkitab yang dimiliki orang lain, yang darinya kita dapat belajar.

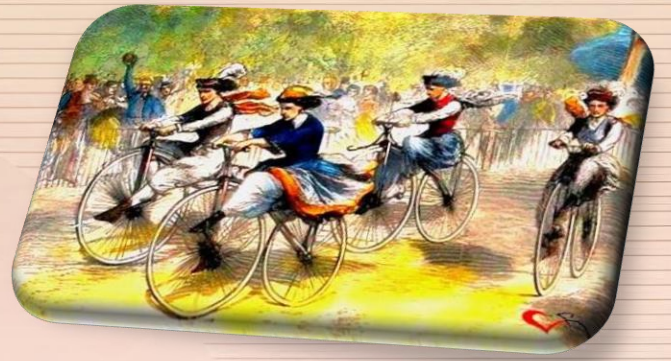
Meskipun kita tidak mengetahui seluruh isi pelajaran tersebut, kita mengetahui bahwa Yesus memberikan pelajaran Alkitab kepada dua orang mengenai pekerjaan-Nya sebagai Mesias, berdasarkan beberapa ayat Alkitab (Lukas 24:25–27).



“Memang, beberapa bagian Kitab Suci begitu jelas sehingga tidak mungkin disalahpahami; tetapi ada bagian-bagian lain yang maknanya tidak terletak di permukaan sehingga dapat terlihat hanya dengan sekali pandang. Kitab Suci harus dibandingkan dengan Kitab Suci; harus ada penelitian yang cermat dan perenungan yang tekun. Dan usaha mempelajari seperti itu akan mendapatkan balasan yang berlimpah. Sebagaimana seorang penambang menemukan lapisan logam berharga yang tersembunyi di bawah permukaan bumi, demikian pula orang yang dengan tekun menyelidiki Firman Allah seolah-olah mencari harta yang terpendam, akan menemukan kebenaran-kebenaran yang sangat berharga, yang tersembunyi dari pandangan orang yang mencari dengan tidak sungguh-sungguh.”

EGW (Our High Calling, July 18)

LAMPIRAN: MENAFSIRKAN TULISAN-TULISAN ELLEN G. WHITE



Ketika mempelajari tulisan-tulisan Ellen G. White, kita harus mengikuti pedoman yang sama seperti saat mempelajari teks-teks Alkitab. Pernyataan seperti, “Uang yang dibelanjakan untuk sepeda, pakaian, dan hal-hal lain yang tidak diperlukan harus dipertanggungjawabkan” (Testimonies to Ministers, hlm. 398), harus dipahami dalam konteks sejarahnya (harga sebuah sepeda pada tahun 1890 setara dengan gaji selama beberapa bulan).



EGW WRITINGS®
WHITEESTATE.ORG | ELLENWHITE.ORG

Menggunakan paragraf-paragraf yang terpisah dari konteks sastranya dapat membuat Ellen G. White seolah-olah mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dimaksudkannya, atau membela suatu pokok doktrin yang bertentangan dengan apa yang ia percayai dan ajarkan.

Sebelum menarik suatu kesimpulan, kita harus mempelajari seluruh ajarannya mengenai topik tertentu, dan tidak hanya mengandalkan beberapa kutipan saja.

Di sisi lain, kita harus bertanya kepada diri sendiri: Apakah ia benar-benar menulis apa yang disampaikan kepada saya? Selalu pastikan bahwa kutipan tersebut benar-benar asli dan akurat (gunakan situs web resmi: https://egwwritings.org/).